

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan zaman, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia sebagai individu yang bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Dalam hal ini diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II Pasal 3, ditegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dari fungsi dalam tujuan pendidikan nasional di atas, setidaknya ada tujuan utama atau tujuan pokok yang ingin dicapai yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

Pendidikan adalah salah satu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Lebih penting dari itu adalah pendidikan agama yang sangat berperan dan menentukan jalan hidup umat manusia yang berbangsa dan bernegara.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah atau di rumah tangga sangat penting dibina keberadaannya. Pendidikan agama di sekolah dasar juga sangat perlu dibina dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia dan kemajuan zaman yang berdasarkan Undang-undang pendidikan negara dan hukum agama.

Pada sekolah atau madrasah, ada pendidik yang dinamakan guru. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 ditegaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²

Sekolah adalah tempat guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar, jadi guru dan siswa itu di sekolah melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan segala keaktifan belajar siswa dan mengajar bagi guru atau

² Undang-undang Republik Indonesia Indonesia Nomor. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 5.

pendidik dengan berbagai cara, persiapan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam mengajar serta minat dan keaktifan siswa dalam belajar.

Dalam ajaran Islam, seorang guru harus memberikan ajaran dan bimbingan berupa nasihat yang baik kepada orang yang dididiknya. Hal ini ditegaskan dalam Alquran pada surah An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Ayat di atas menjelaskan untuk mengajak manusia ke jalan yang benar yakni kepada ajaran Islam yang memerlukan pendekatan hikmah yaitu dengan keteladanan, kemudian dengan nasihat dan bimbingan yang baik dengan cara *wajādil hum billati hiya ahsan* yaitu dengan cara bertukar pikiran atau berdiskusi dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diperlukan cara-cara semacam itu seperti hal-hal atau langkah-langkah yang harus ditempuh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal dengan efektif dan efisien.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, diperlukan keahlian dan kemampuan dari guru, metode yang digunakan guru, motivasi yang tinggi dari siswa untuk belajar, tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai serta dukungan lingkungan sekolah itu sendiri.

Tujuan terakhir pendidikan islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan islam akan mencapai dahulu

beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan seterusnya. Kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmani.³

Metode pengajaran banyak sekali jenisnya seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan lain lain yang dengan lainnya saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan belajar mengajar. Apabila guru memerlukan beberapa tujuan untuk mencapainya, maka ia perlu mengenal dan menguasai dengan baik sifat-sifat dari setiap metode penyajian sehingga ia mampu pula mengkombinasikan penggunaan beberapa metode penyajian tersebut, sekaligus untuk mencapai beberapa tujuan yang telah dirumuskannya itu, dan tidak terasa kalau antara perubahan dari metode yang satu ke metode yang lain.⁴ Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan bisa dikatakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang dipergunakan baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan besar kemungkinan dapat tercapai dengan baik.

Dapat dimengerti bahwa semua negara di dunia pada saat ini dalam proses memasuki era globalisasi begitu pula Indonesia. Dalam era ini tidak mengenal adanya batas geografi antar negara, yang tidak mampu lagi membendung distribusi informasi yang semakin beragam, baik jenis serta kualitasnya. Sehingga pagar-pagar budaya bangsa akan semakin merapuh dalam menangkal datangnya

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 44

⁴Roestivah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1991), h.3

kultur-kultur bangsa lain. Oleh sebab itu diperlukan adanya daya selektivitas pada diri bangsa Indonesia terhadap masuknya budaya dari luar.

Era yang melanda bangsa Indonesia ini merupakan salah satu hegemoni dan pengaruh kekuasaan suatu negara atas bangsa lain yang bukan hanya pada aspek ekonomi, intelektual, sosial, budaya dan sains teknologi. Hal ini akan menumbuhkan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia ataupun agama, sebagai contoh adalah merebaknya nilai pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Sehingga budaya yang seperti ini, akan mempengaruhi pada pola pikir, sikap dan perilaku atau gaya hidup yang akan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut di atas banyak melanda di kalangan remaja, baik yang duduk di SLTP atau SLTA bahkan banyak yang telah terkontaminasi melalui internet, televisi dan media masa lainnya. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa di antara ahli jiwa, ada yang berpendapat, bahwa remaja dan problemanya, tidak lain dari hasil akibat kemajuan zaman.⁵ Oleh karena itu kalangan remaja sebagai penerus bangsa, negara dan agama haruslah memiliki suatu pondasi yang kokoh agar dapat melawan dampak dari era globalisasi yang bersifat negatif dengan timbulnya suatu kesadaran selektivitas yang tinggi terhadap nilai-nilai yang masuk.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi

⁵ Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal.

manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁶ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Terlebihnya dengan Pendidikan Agama Islam, remaja memiliki modal untuk dapat menentukan sikap yang positif, pernyataan ini didukung oleh Muhammad Al-Abrosyi yang berbunyi: “Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam”.⁷ Oleh sebab itu di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dapat dipastikan bahwa di dalamnya juga diajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Selain itu tujuan dari diadakannya Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah Saw. sebagai perintah penyempurnaan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja, dan juga dalam rangka.

Mata pelajaran Alquran Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Alquran sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Secara substansial mata pelajaran Alquran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 153

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 49

nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran Hadits sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Alquran Hadits sangatlah penting dalam menuntut ilmu.

Firman Allah dalam Q.S Al Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Nabi Muhammad Saw, bersabda :

وَ حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Mata pelajaran Alquran Hadits bertujuan agar peserta didik bersemangat, rajin untuk membaca Alquran dan Hadits dengan baik dan benar. Serta mempelajari memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan, penulis mendapatkan gambaran umum bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tabunganen terlaksana dengan baik. SMA Negeri 1 Tabunganen merupakan sekolah menengah atas satu-satunya yang ada di Kecamatan Tabunganen.

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tabunganen merupakan sebuah pelajaran yang tergabung antara Alquran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam, namun penulis fokus untuk meneliti pada bidang Alquran Haditsnya saja. Ketika melaksanakan pembelajaran Alquran Hadits dengan materi yang membahas Surah Alquran, guru tersebut menggunakan metode membaca sama-sama dan diterjemah serta dijabarkan inti dari surah tersebut. Guru tersebut seringkali mengulang-ulang pembacaan ayat Alquran atau hadits yang dipelajari, namun ada beberapa siswa yang kurang lancar dalam membaca Alquran, dan ada yang tidak bisa sama sekali membaca Alquran. Kadang ketika diminta membaca Alquran maupun Hadits pada saat pembelajaran juga ada terbata-bata, pengucapan makharijul huruf dan hukum tajwid sering tidak sesuai. Namun demikian, siswa tetap bersemangat untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada bidang Alquran Hadits.

Menurut *Taksonomi Bloom* proses/hasil belajar yang harus dicapai siswa itu dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu jenis belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸ Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Alquran Hadits guna terciptanya sebuah pembelajaran yang baik. Sehingga dapat mencetak siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh serta berilmu pengetahuan, baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 95

. Dari observasi awal, terlihat ada beberapa siswa yang sangat lancar, lancar, cukup lancar, tidak lancar dan sampai tidak bisa sama sekali membaca Alquran namun tetap semangat belajar pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada bidang Alquran Hadits. Berangkat dari pemikiran dan latar belakang di atas dipandang perlu dilakukan penelitian yang lebih luas lagi, maka penulis bermaksud untuk dapat mengetahui informasi yang akurat dan penting untuk dilakukan penelitian dan hasil penelitian ini akan dijadikan bahan penyusunan skripsi yang berjudul: “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BIDANG ALQURAN HADITS PADA KELAS X DI SMA NEGERI 1 TABUNGANEN KECAMATAN TABUNGANEN KABUPATEN BARITO KUALA”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa penjelasan terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah mengajar atau "*teaching*" merupakan bagian dari pembelajaran (*intruction*), dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.⁹ Pembelajaran

⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), cet. 1, h. 78

yang dimaksud penulis adalah pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tabunganen.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.¹⁰ Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis adalah mata pelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Tabunganen.

3. Alquran Hadits

Alquran Hadits adalah mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Alquran Hadits yang dimaksud oleh penulis di sini adalah materi yang termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tabunganen.

4. Sekolah Menengah Atas

Sekolah Menengah Atas adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, atau sederajat. Yang dimaksud oleh penulis adalah sekolah yang ingin diteliti yaitu SMA Negeri 1 Tabunganen.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 153

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bidang Al-Quran Hadits pada kelas X di SMA Negeri 1 Tabunganen Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Al-Quran Hadits pada kelas X di SMA Negeri 1 Tabunganen Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas yaitu:

1. Untuk bahan informasi bagi para guru, orang tua, masyarakat pada umumnya maupun bagi peserta didik betapa pentingnya pembelajaran Alquran Hadits, sehingga pelaksanaannya harus sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran agar didapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan.
2. Alquran adalah kitab suci umat Islam, sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup manusia merupakan suatu objek yang menarik yang wajib dipelajari dan diamalkan. Penguasaan membaca Alquran hanya bisa dicapai melalui metode pembelajaran yang tepat dan efektif.
3. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Alquran Hadits pada kelas X di SMA Negeri 1 Tabunganen.

4. SMA Negeri 1 Tabunganen merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Atas yang ada di Kecamatan Tabunganen.
5. Kelas X adalah siswa-siswi yang baru memasuki sekolah menengah atas dengan latar belakang pendidikan sebelumnya yang berbeda-beda yang mempengaruhi pengucapan pada bacaan Alquran
6. Kelas X di SMA Negeri 1 Tabunganen menggunakan kurikulum 2013.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bidang Al-Qur'an Hadits pada kelas X di SMA Negeri 1 Tabunganen Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Al-Qur'an Hadits pada kelas X di SMA Negeri 1 Tabunganen Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

F. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, hasil yang dicapai dapat bermanfaat antara lain:

1. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi penulis yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Alquran Hadits di SMA Negeri 1 Tabunganen.

2. Bahan masukan bagi SMA Negeri 1 Tabunganen dalam mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya bidang Alquran Hadits.
3. Diharapkan dapat berguna sebagai pedoman di dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran Hadits maupun dalam merealisasikan membaca Alquran dan Hadits dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.
4. Untuk masukan bagi guru khususnya yang mengajar pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Sebagai informasi bagi peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian yang lebih mendalam lagi.
6. Sumbangan kepustakaan bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

G. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelitian, maka sejauh pengetahuan penulis telah ada hasil penelitian sebelumnya yang senada dengan penulis, namun berbeda, yaitu:

1. Ridha Hudaturrahmi, 0601217459, "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara*". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lokasi penelitiannya dan pembelajarannya, yakni Ridha Hudaturrahmi mengambil di SDLB sedangkan penulis mengambil di SMA dan Ridha Hudaturrahmi meneliti pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum sedangkan penulis khusus ke bidang Alquran Hadits.

2. Mariana H. Ismail, Pendidikan Agama Islam, "*Penggunaan Media LCD (Liquid Crystal Display) dengan Pembelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Mts Raudatussyubban Kecamatan Sei Tabuk Kabupaten Banjar*". Perbedaan yang dilakukan Mariana H. Ismail dengan penulis adalah mengenai medianya. Mariana H. Ismail sudah menentukan penelitian pembelajaran Alquran Hadits dengan menggunakan media LCD, sedangkan penulis ingin mengetahui pembelajaran Alquran Haditsnya di SMA Negeri 1 Tabunganen. Serta mengenai kelasnya, Mariana H. Ismail meneliti kelas VII sedangkan penulis akan meneliti kelas X.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan tinjauan pustaka.

Bab II Kajian Teori: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran PAI bidang Alquran Hadits, Tujuan Pembelajaran Alquran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Evaluasi dalam proses belajar mengajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Alquran Hadits.

Bab III Metode Penelitian : Jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Analisis data: Laporan hasil penelitian yang memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup: Simpulan dan saran-saran.